

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi selama 3 tahun, yaitu periode 2016-2018. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi terdiri dari 71 perusahaan yang akan dipilih untuk dijadikan sampel penelitian.

##### 4.1.1 Gambaran Umum Unit Analisis

Pada penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah seluruh perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi terbagi menjadi 5 subsektor, yaitu :

1. Subsektor Energi
2. Subsektor Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan
3. Subsektor Telekomunikasi
4. Subsektor Transportasi
5. Subsektor Kontruksi Non Bangunan

Pada penelitian ini penentuan jumlah sampel yang akan diolah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Berikut perusahaan sampel disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Unit Analisis**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
2	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk
6	BIRD	Blue Bird Tbk
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
9	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
10	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
11	META	Nusantara Infrastructure Tbk
12	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia , (data diolah) 2019

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada 12 perusahaan selama 3 tahun pengamatan, yaitu periode 2016-2018 sehingga total unit analisis yang digunakan sebanyak 36 data. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi umum mengenai data dari sampel yang dijadikan penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

#### 4.1.2.1 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak seminimal mungkin yang akan dibayarkan kepada pemerintah dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Berikut ini gambaran Perencanaan Pajak perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Data Perencanaan Pajak**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.9524	0.9556	0.9602
2	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.7639	0.7666	0.7411
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	0.7195	0.1169	0.7918
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	0.6723	0.7085	0.8553
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk	0.6906	0.7183	0.6597
6	BIRD	Blue Bird Tbk	0.7375	0.7604	0.7593
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	0.6998	0.7475	0.7801
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	0.6819	0.9961	0.9440
9	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk	0.9204	0.6596	0.6793
10	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	0.7781	0.8169	0.8453
11	META	Nusantara Infrastructure Tbk	0.7644	0.5853	0.6595
12	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	0.9861	0.9507	8589
<b>Minimum</b>			0.1169		
<b>Maksimum</b>			0.9961		
<b>Mean</b>			0.7689		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (Terlampir)

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, dapat diketahui bahwa Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,1169 yang diperoleh PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9961 yang diperoleh PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST). Nilai rata-rata Perencanaan Pajak sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 sebesar 0,7689.

#### 4.1.2.2 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Berikut ini gambaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

**Tabel 4.3**  
**Gambaran Data Beban Pajak Tangguhan**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	0.0479	0.0608	0.0729
2	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.0096	0.0070	0.0145
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	0.0097	0.0160	0.0196
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	0.0064	0.0067	0.0012
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk	0.0016	0.0013	0.0047
6	BIRD	Blue Bird Tbk	0.0544	0.0193	0.0074
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	0.0076	0.0251	0.0097
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	0.0690	0.0190	0.0049
9	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk	0.0031	0.0616	0.0044
10	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	0.0127	0.0290	0.0428
11	META	Nusantara Infrastructure Tbk	0.0178	0.0325	0.0361
12	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	0.0669	0.0509	0.0383
<b>Minimum</b>			0.0012		
<b>Maksimum</b>			0.0729		
<b>Mean</b>			0.0247		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (Terlampir)

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 0,0012 yang diperoleh PT. Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0729 yang diperoleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY). Nilai rata-rata Beban Pajak Tangguhan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 sebesar 0,0247.

#### 4.1.2.3 Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba merupakan suatu langkah tertentu yang disengaja dalam membuat laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan tingkat laba untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan perusahaan untuk jangka panjang. Berikut ini gambaran Manajemen Laba perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

**Tabel 4.4**  
**Gambaran Data Manajemen Laba**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	-0.2093	-0.0879	-0.0264
2	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	-0.1283	-0.1099	-0.1074
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	-0.0807	-0.1110	-0.0709
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	0.0059	-0.0057	0.1229
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk	-0.0407	-0.0243	-0.0976
6	BIRD	Blue Bird Tbk	-0.0912	-0.0840	-0.0942
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	-0.0405	-0.0255	0.0050
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	-0.0993	-0.0432	-0.0498
9	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk	-0.1349	-0.0367	-0.1000
10	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	-0.0756	-0.0140	0.0070
11	META	Nusantara Infrastructure Tbk	-0.0240	-0.0149	0.0073
12	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	-0.0905	-0.0305	-0.1087
<b>Minimum</b>			-0.2093		
<b>Maksimum</b>			0.1229		
<b>Mean</b>			-0.0585		

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (Terlampir)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -0,2093 yang diperoleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELLY) sedangkan nilai maksimum sebesar 0,1229 yang diperoleh PT. Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK). Nilai rata-rata Manajemen Laba sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 sebesar -0,0585.

### 4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi berganda (Diamonalisa dan Nunung, 2018:36). Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik kolmogrov-smirnov (K-S). Uji K-S dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp. Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig  $\geq$  0,05 maka data berdistribusi normal.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Perencanaan Pajak	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
N		36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.718733	.003864	.051381
	Std. Deviation	.0512316	.0027339	.0368717
Most Extreme Differences	Absolute	.147	.193	.190
	Positive	.097	.193	.190
	Negative	-.147	-.109	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		.881	1.157	1.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419	.138	.150

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig) variabel perencanaan pajak sebesar 0,419, variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,138 dan variabel manajemen laba sebesar 0,150. Dengan demikian karena nilai signifikan setiap variabel  $\geq 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.

#### 4.1.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji antara variabel bebas (independen) apakah memiliki hubungan langsung secara sempurna. Uji multikolinearitas dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Tolerance value*  $< 0,10$  atau *VIF*  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance value*  $\geq 0,10$  atau nilai *VIF*  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Perencanaan Pajak	.980	1.020
Beban Pajak	.980	1.020
Tangguhan		

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

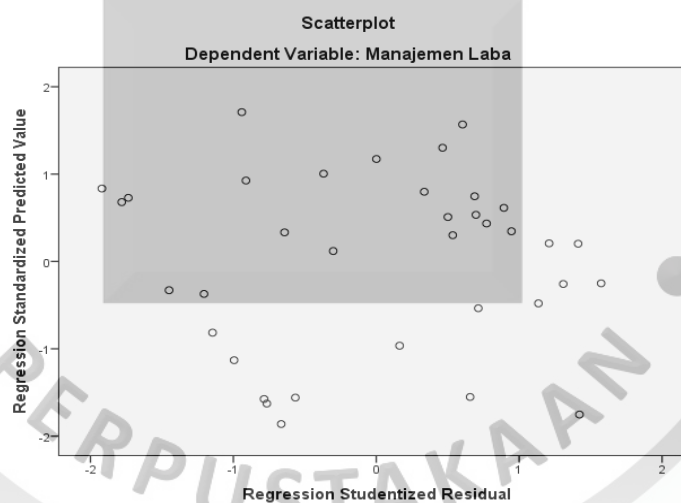
Sumber : Data Diolah SPSS, 2019

Tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai *tolerance value* seluruh variabel independen  $\geq 0,10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ . Jadi kesimpulannya bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika hasil dari uji heteroskedastisitas ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika hasil dari uji heteroskedastisitas ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak telah terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data Diolah SPSS, 2019

**Gambar 4.1**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil gambar 4.1 diatas diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah



angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.1.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui bahwa variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson* sebagai berikut:

1. Bilai nilai DW berada diantara dU sampai dengan 4-dU, koefisien korelasi sama dengan nol. Artinya tidak terjadi autokorelasi
2. Bila nilai DW lebih kecil dari pada dL, koefisien korelasi lebih besar dari pada nol, artinya terjadi autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari pada 4-dL, koefisien korelasi lebih kecil dari pada nol, artinya terjadi autokorelasi negatif.
4. Bilai nilai DW terletak di antara 4-dU dan 4-dL, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451 <sup>a</sup>	.203	.155	.0338960	2.045

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil dari tabel diatas nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 2,045. Jika dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson dengan  $n$  (jumlah data) = 36 dan  $k = 2$  maka nilai  $dU = 1,587$  dan  $4-dU$  sebesar 2,413. Karena nilai DW berada diantara nilai  $dU$  dan  $4-dU$ , yaitu  $1,587 < 2,045 < 2,413$  maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.3.2 Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh atau hubungan dan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan) terhadap variabel dependen (Manajemen Laba). Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.181	.083			-2.187	.036
	Perencanaan Pajak	.308	.113	.429	2.731	.010	
	Beban Pajak Tangguhan	2.869	2.117	.213	1.355	.184	

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas pada *Unstandardized Coefficients* kolom B, diketahui bahwa nilai konstan ( $\alpha$ ) sebesar -0,181 nilai koefisien regresi Perencanaan Pajak ( $b_1$ ) sebesar 0,308 dan Beban Pajak Tangguhan ( $b_2$ ) sebesar 2,869. Sehingga dapat diketahui persamaan regresi antar variabel Perencanaan Pajak ( $X_1$ ) dan Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$Y = -0,181 + 0,308 X_1 + 2,869X_2$$

Dari pengujian tersebut angka yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,181. Hal ini artinya apabila variabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan bernilai nol, maka besarnya Manajemen Laba menurun sebesar 0,181 satuan.

b. Koefisien Regresi  $b_1X_1$

Nilai koefisien regresi Perencanaan Pajak sebesar 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit Perencanaan Pajak maka Manajemen Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,308 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

c. Koefisien Regresi  $b_2X_2$

Nilai koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan sebesar 2,869. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Beban Pajak Tangguhan maka Manajemen Laba akan mengalami peningkatan sebesar 2,869 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

#### 4.1.3.3 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh pembahasan lebih mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dari model tersebut, maka hasil regresi harus diuji dengan beberapa pengujian, yaitu: uji F dan uji t.

##### 4.1.3.3.1 Uji Keseluruhan (F)

Uji F dalam penelitian ini menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria uji F yaitu:

1. Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
2. Jika nilai signifikansi  $F \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

**Tabel 4.9 Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.010	2	.005	4.207	.024 <sup>b</sup>
	Residual	.038	33	.001		
	Total	.048	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Sumber : Data Diolah SPSS, 2019

Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar  $0,024 \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model diterima, artinya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba layak digunakan dalam model penelitian pada taraf signifikan 5%.

#### 4.1.3.3.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dari uji t dapat dirinci yaitu:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
2. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

**Tabel 4.10 Hasil Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.181	.083		-2.187	.036
Perencanaan Pajak	.308	.113	.429	2.731	.010
Beban Pajak Tangguhan	2.869	2.117	.213	1.355	.184

a. Dependent Variable: Manajemen Laba  
Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

1. Tabel uji t diatas menunjukkan nilai signifikan perencanaan pajak sebesar  $0,010 \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima. Artinya perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Tabel uji t diatas menunjukkan nilai signifikan beban pajak tangguhan sebesar  $0,184 > 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_2$  ditolak. Artinya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### 4.1.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 <sup>a</sup>	.203	.155	.0338960

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas maka dapat dijelaskan nilai *R square* sebesar 0,203. artinya besarnya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 20,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Selain itu untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus (*beta x zero order*). Beta merupakan koefisien regresi yang telah di standarkan, sementara zero order adalah korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003:172). Berikut adalah nilai dari Beta dan Zero-order masing-masing variabel:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	Correlations
		Beta
(Constant)		
1 Perencanaan Pajak	.429	.399
Beban Pajak Tangguhan	.213	.152

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak  $= 0,429 \times 0,399$   
 $= 0,171171 = 17,1171\%$
2. Beban Pajak Tangguhan  $= 0,213 \times 0,152$   
 $= 0,032376 = 3,2376\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa variabel Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 17,1171% dan variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 3,2376%

## 4.2 Pembahasan

Setelah melakukan pengujian hipotesis diatas, dari hasil pengujian hipotesis tersebut dilakukan pembahasan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap masalah dalam penelitian. Berikut ini adalah pembahasan dari variabel-variabel penelitian.

#### 4.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari uji t menunjukkan besarnya nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar  $0,010 \leq 0,05$  maka hipotesis pertama diterima, bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata perencanaan pajak yang diukur menggunakan tingkat retensi pajak pada 12 perusahaan yang dianalisis sebesar 0,7689. Artinya, angka tersebut menjauhi besaran tarif pajak penghasilan badan yaitu 0,25. Maka dapat dikatakan bahwa 12 perusahaan yang dianalisis tidak melakukan perencanaan pajak. Kemudian karena 12 perusahaan tersebut tidak melakukan perencanaan pajak, maka praktik manajemen laba juga tidak dilakukan didalamnya. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,0585.

Kemudian pengaruh positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba, yakni dengan adanya perencanaan pajak maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dengan cara meminimalkan laba (*income minimization*) yang diperoleh agar beban pajaknya menjadi rendah. Kemudian dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak, hal ini yang menyebabkan banyak perusahaan menggunakan perencanaan pajak untuk memenajemen laba perusahaan.



Scot (2003) dalam Sumomba (2010:79) mengungkapkan bahwa ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, salah satunya motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ulfah (2012) menjelaskan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, yaitu semakin besar perencanaan pajaknya maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Selanjutnya penelitian dari Sumomba dan Hutomo (2012) yang juga meneliti apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan ditemukan bukti bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan penelitian dari (Fitriany, 2016) dalam hasil analisis penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

#### **4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari uji t menunjukkan besarnya nilai signifikansi beban pajak tangguhan sebesar  $0,184 > 0,05$  maka hipotesis kedua ditolak, bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikatakan tidak berpengaruh karena dilihat dari nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada 12 perusahaan yang dianalisis sebesar 0,0247. Artinya, semakin kecil nilai beban pajak tangguhan mengindikasikan tidak adanya

praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,0585.

Selanjutnya, beban pajak tangguhan yang dilakukan didalam 12 perusahaan yang dianalisis sudah sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan. Hal ini didukung karena beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan undang-undang perpajakan yang merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang seperti:

1. Metode penyusutan yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
2. Metode penilaian persediaan yang diakui fiskal adalah FIFO dan rata-rata.
3. Penyisihan piutang tak tertagih yang diakui fiskal kecuali untuk perusahaan pertambangan, perbankan, dan asuransi.

Kemudian, karena 12 perusahaan yang dianalisis sudah melakukan beban pajak tangguhan yang didasarkan pada perbedaan temporer sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan menyebabkan beban pajak tangguhan tersebut kecil. Kecilnya beban pajak tangguhan disini karena perusahaan melakukan ketentuan-ketentuan dalam beban pajak tangguhan sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan.

Maka dari itu beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriany (2016) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2016) juga menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

